

PERILAKU *INCOME SMOOTHING* DAN KOMPONEN YANG
MEMPENGARUHI PADA PERUSAHAAN YANG TERMASUK DALAM
INDEKS LQ45 DI BEI PERIODE 2010-2012

KURNIA RAMADHIANTI MARTRIASARI
Program Studi Akuntansi, Universitas Dian Nuswantoro Semarang
Jl. Nakula I No. 5-11, Jawa Tengah 50131, Phone : (024) 3517261
Email :212201101914@mhs.dinus.ac.id

ABSTRACT

Income smoothing behavior is a practice by management to reduce profit fluctuation that is reported in order to make it appropriate to the expected target for both artificial (through accounting method) or real (through transaction method). The reason of the manager does income smoothing in order to show the goodness of the company's performance and to help the investor to predict profit in the future. The research aims to know the influence of company size, profitability, and the liquidity on income smoothing.

The population in this research is all the companies that included in the LQ45 index in IDX over the period 2010 to 2012 as many as 70 companies. The sample of this research is determined using purposive sampling method. Total sample as many as 28 companies. An instrument of the data analysis use descriptives analysis and logistic regression analysis.

The result of this research indicates that company size, profitability, and liquidity did not effect on income smoothing behavior which included in LQ45 index in IDX over the period 2010 to 2012.

Keywords: *company size, profitability, liquidity, income smoothing*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat (PSAK, 2014). Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (PSAK, 2014). Informasi yang biasanya

digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi adalah laba. Butar dan Sudarsi (2012) menyatakan laba adalah salah satu ukuran penting yang biasanya dijadikan tolak ukur oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam menilai kinerja perusahaan. Informasi yang terdapat dalam laba bertujuan untuk mengetahui kondisi kinerja dari suatu manajemen pada perusahaan. Akan tetapi berdasarkan kenyataan yang ada, seringkali perhatian pengguna laporan keuangan hanya ditujukan kepada informasi laba, tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan (Suwito dan Herawaty, 2005). Hal tersebut yang dapat memicu manajemen untuk melakukan *disfungsional behavior* (perilaku tidak semestinya) atau yang sering disebut perilaku atau praktik perataan laba (*income smoothing*).

Perataan laba merupakan bagian dari manajemen laba (*earnings management*) yang didasarkan pada teori keagenan (*agency theory*) yang merupakan hubungan kontrak antara pemegang saham/pemilik dan manajemen/manajer. Manajemen sebagai pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu, pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham. Widaryanti (2009) teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa manajemen memiliki informasi yang lebih mengenai perusahaan dibandingkan pemilik perusahaan yang sering terdorong untuk melakukan tindakan yang dapat memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri (*dysfunctional behavior*) dan perusahaannya. Oleh karena itu, manajemen melakukan manajemen laba (*earning management*) karena laba merupakan salah satu informasi yang terdapat dalam laporan keuangan yang biasanya digunakan sebagai dasar penentuan kompensasi manajemen dan merupakan salah satu sumber informasi untuk melakukan praktik perataan laba.

Perataan laba dapat didefinisikan praktik yang dilakukan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diharapkan baik secara artificial (melalui metode akuntansi) maupun secara real (melalui transaksi). Butar dan Sudarsi (2012) menyatakan bahwa perataan laba merupakan campur tangan manajemen dalam pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri dalam hal ini adalah manajer. Ada dua tipe aliran perataan laba yaitu perataan laba alamiah (*naturally income smoothing*) dan perataan laba yang disengaja oleh pihak manajemen (*intentionally income smoothing*). Adanya perataan laba secara alami merupakan sebuah proses yang dilakukan secara langsung oleh manajemen tanpa adanya suatu rekayasa. Sedangkan perataan laba yang disengaja terjadi karena adanya campur tangan dari pihak manajemen. Ada dua jenis perataan laba yang disengaja yaitu perataan laba riil dan perataan laba artifisial. Perataan laba riil merupakan tindakan manajemen dalam mengendalikan peristiwa ekonomi yang secara langsung dapat mempengaruhi laba perusahaan di masa yang akan datang. Sedangkan perataan laba artifisial merupakan usaha yang dilakukan manajemen untuk meratakan laba dengan cara manipulasi.

Alasan manajer sering melakukan perataan laba agar kinerja perusahaan dapat terlihat bagus dan membantu investor dalam memperkirakan laba di masa mendatang. Dengan mengurangi fluktuasi laba, manajemen melakukan manipulasi laba agar laba suatu periode tidak terlalu berbeda dengan laba yang sudah dihasilkan pada saat periode sebelumnya. Oleh karena itu, praktik perataan laba diharapkan dapat memberi pengaruh bagi nilai saham dan penilaian kinerja manajer. Menurut

Gusnadi dan Budiharta (2008) praktik perataan laba yang sengaja dilakukan oleh perusahaan mengarah pada suatu tindakan yang diinginkan atas laba yang dilaporkan. Alasan manajer melakukan praktik perataan laba biasanya karena investor beranggapan bahwa perusahaan yang melakukan praktik perataan laba memiliki kinerja yang baik, sehingga dapat membantu investor untuk memperkirakan kinerja perusahaan di masa depan.

Studi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba telah banyak dilakukan. Akan tetapi, masih banyak perbedaan-perbedaan mengenai hasil dari penelitian tersebut. Dalam penelitian Herni dan Susanto (2008) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian Butar dan Sudarsi (2012) dan penelitian Peranasari dan Darmadhiaksa (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. Ukuran perusahaan mempunyai dorongan terhadap tindakan perataan laba. Perusahaan dengan ukuran besar akan cenderung melakukan perataan laba dibanding perusahaan dengan ukuran kecil, hal ini karena perusahaan besar memiliki aktiva dalam jumlah besar yang akan lebih diperhatikan oleh pihak investor.

Dalam penelitian Sucipto dan Purwaningsih (2007) menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian Peranasari dan Darmadhiaksa (2014) serta Herni dan Susanto (2008) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba. Profitabilitas merupakan ukuran penting untuk menilai sehat tidaknya suatu perusahaan dan mempengaruhi keputusan investor dalam membeli atau menjual saham suatu perusahaan. Semakin besar profitabilitas perusahaan maka semakin besar kemungkinan melakukan perataan laba. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi menggambarkan kinerja perusahaan yang baik. Hal ini yang akan mengundang investor untuk menanamkan modalnya. Oleh sebab itu, manajer akan cenderung melakukan perataan laba agar nilai perusahaan terlihat baik dimata investor. Dalam penelitian Prasetya dan Rahardjo (2013) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Semakin besar tingkat likuiditas suatu perusahaan maka semakin besar peluang manajer melakukan praktik perataan laba agar kinerjanya terlihat bagus.

Sedangkan dalam penelitian Prasetya dan Rahardjo (2013) serta dalam penelitian Sucipto dan Purwaningsih (2007) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar perusahaan mendapat perhatian oleh para investor. Oleh sebab itu, perusahaan besar cenderung menghindari perataan laba karena jika terbukti melakukan perataan laba dapat menjatuhkan nilai suatu perusahaan yang tidak menyampaikan informasi sesungguhnya. Dalam penelitian Butar dan Sudarsi (2012) dan penelitian Prasetya dan Rahardjo (2013) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Semakin kecil profitabilitas suatu perusahaan maka semakin kecil kemungkinan melakukan perataan laba. Hal ini karena biasanya investor kurang memperhatikan profitabilitas perusahaan dan mengabaikan informasi yang telah dilaporkan dengan baik.

Tujuan penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas berpengaruh terhadap perilaku *income smoothing* pada perusahaan yang termasuk dalam Indeks LQ45 di BEI periode 2010-2012.

TINJAUAN PUSTAKA

Agency Theory

Tujuan perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Tetapi dalam kenyataannya tidak jarang manajer memiliki tujuan lain yang mungkin bertentangan dengan tujuan utama tersebut. Karena manajer diangkat oleh pemegang saham maka idealnya mereka akan bertindak *on the best of interest of stockholders*, tetapi dalam praktik sering terjadi konflik. Konflik kepentingan antar agen sering disebut *agency problem*. Hubungan antar agen terjadi pada saat satu orang atau lebih (disebut principal) mengangkat satu atau lebih orang lain (disebut agen) untuk bertindak atas nama pemberi wewenang dan memberikan kekuasaan dalam pengambilan keputusan. *Agency problem* biasanya terjadi antara manajer dan pemegang saham (Sartono, 2001).

Theory Akuntansi Positif

Menurut Belkaoui dan Riahi (2007) teori akuntansi positif didasarkan pada adanya suatu dalil bahwa manajer, pemegang saham, dan aparat pengatur adalah rasional bahwa mereka berusaha untuk memaksimalkan kegunaan mereka, yang secara langsung berhubungan dengan kompensasi mereka, dan kesejahteraan mereka. Pilihan atas kebijakan akuntansi oleh beberapa kelompok tersebut tergantung pada perbandingan relatif biaya dan manfaat dari prosedur-prosedur akuntansi alternatif dengan cara demikian untuk memaksimalkan kegunaan mereka. Sedangkan Subekti (2005) menyatakan bahwa perataan laba merupakan suatu perilaku yang didasari atas asumsi dalam *positive accounting theory* bahwa manajemen atau *agent* merupakan individual yang rasional yang mementingkan kepentingannya. Atas dasar asumsi tersebut hal ini yang memotivasi pilihan manajer dalam kebijakan-kebijakan metode akuntansi tertentu. Kepentingan manajer tergantung dari nilai perusahaan yang dapat dilihat pada rekasi pasar atas saham perusahaan yang berdasarkan laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan.

Manajemen Laba

Menurut Belkaoui dan Riahi (2006) manajemen laba (*earning management*) yaitu suatu kemampuan untuk “memanipulasi” pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diharapkan. Manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan suatu keputusan tertentu pada laporan keuangan yang dapat mempengaruhi hasil atau informasi yang dilaporkan. Hal yang dapat memicu terjadinya manajemen laba karena manajer yang diberikan kesempatan dalam memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam pencatatan dan pengungkapan informasi keuangan yang dimiliki.

Perataan Laba

Belkaoui dan Riahi (2006) menyatakan definisi awal perataan laba (*income smoothing*) adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan. Sedangkan definisi lebih akhir mengenai perataan laba adalah proses manipulasi profil waktu dari pendapatan atau laporan pendapatan untuk membuat laba menjadi kurang bervariasi, sambil sekaligus tidak meningkatkan pendapatan yang dilaporkan selama periode tersebut. Menurut Gusnadi dan Budiharta (2008) perataan laba adalah praktik yang dilakukan manajer untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan manajer untuk meramalkan arus kas di masa mendatang. Usaha untuk mengurangi fluktuasi laba adalah suatu bentuk manipulasi laba sehingga laba dari suatu periode tidak terlalu berbeda dengan periode sebelumnya. Perataan laba dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indeks Eckel (1981). Formulasi matematisnya adalah sebagai berikut (Eckel, 1981 dalam Sucipto dan Purwaningsih, 2007) :

$$\text{Indeks perataan laba} = \left(\frac{CV\Delta I}{CV\Delta S} \right)$$

Keterangan :

CV : koefisien variasi variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan

ΔI : perubahan laba dalam satu periode

ΔS : perubahan penjualan dalam satu periode

Nilai $CV\Delta I$ dan $CV\Delta S$ dihitung dengan rumus berikut :

$$CV\Delta I \text{ atau } CV\Delta S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta x - \overline{\Delta x})^2}{n-1}} : \overline{\Delta x}$$

Keterangan:

ΔX : Perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

$\overline{\Delta X}$: rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

n : banyaknya tahun yang diamati

Kriteria perusahaan yang melakukan atau tidak melakukan perataan laba adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan dianggap melakukan praktik perataan laba apabila indeks perataan laba lebih kecil daripada 1 ($CV\Delta S > CV\Delta I$)
2. Perusahaan dianggap tidak melakukan praktik perataan laba apabila indeks perataan laba lebih besar daripada 1 ($CV\Delta S < CV\Delta I$)

Jenis dan Dimensi Perataan Laba

Utomo dan Siregar (2008) menyebutkan ada dua tipe aliran perataan laba yaitu perataan laba alamiah (*naturally income smoothing*) dan perataan laba yang disengaja (*intentionally income smoothing*).

- a. Perataan laba alamiah (*naturally income smoothing*).

Perataan laba alamiah (*naturally income smoothing*) merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh manajemen secara langsung tanpa adanya

rekayasa. Misalnya seseorang mengharapkan laba dari sebuah transaksi penjualan barang dagangan dan biaya operasi. Dalam mencatat transaksi penjualan dan biaya tersebut berlangsung tanpa adanya rekayasa dalam pencatatan. Hal ini merupakan sebuah kejadian yang alami terjadi di perusahaan sehingga aliran laba yang diperoleh juga terjadi secara alami.

- b. Perataan laba yang disengaja (*intentionally income smoothing*). Perataan laba yang disengaja (*intentionally income smoothing*) terjadi karena adanya campur tangan dari pihak manajemen. Ada dua tipe dimensi perataan laba yang disengaja, yaitu :
 1. Perataan laba rill
Perataan laba rill merupakan tindakan manajemen dalam mengendalikan peristiwa ekonomi yang secara langsung mempengaruhi laba perusahaan di masa yang akan datang. Misalnya waktu terjadinya transaksi aktual dapat ditentukan oleh manajemen sehingga pengaruh transaksi tersebut terhadap laba yang dilaporkan cenderung rata sepanjang tahun.
 2. Perataan laba artifisial
Perataan laba artifisial merupakan usaha yang dilakukan manajemen untuk meratakan laba dengan cara manipulasi. Misalnya manajer melakukan manipulasi dengan cara menggeser biaya atau pendapatan dari satu periode ke periode lain.

Alasan Perataan Laba

Menurut Heyworth (1953) dalam Subekti (2005) alasan perataan laba oleh manajemen adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan yang dapat mengurangi utang pajak.
- b. Tindakan perataan laba dapat meningkatkan kepercayaan investor karena mendukung kestabilan penghasilan dan kebijakan deviden sesuai dengan keinginan.
- c. Tindakan perataan laba dapat mempererat hubungan antara manajer dan karyawan karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah atau gaji karyawan.
- d. Tindakan perataan laba memiliki dampak psikologis pada perekonomian, dimana kemajuan dan kemunduran dapat dibandingkan dan gelombang optimisma dan pesimisma dapat ditekan.

Tujuan Perataan Laba

Menurut Foster (1986) dalam Suwito dan Herawaty (2005) tujuan perataan laba adalah sebagai berikut :

1. Memperbaiki citra perusahaan dimata pihak eksternal dan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai risiko yang rendah.
2. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa depan.
3. Meningkatkan kepuasan relasi bisnis.
4. Meningkatkan persepsi pihak luar terhadap kemampuan manajemen.

5. Meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Budiasih (2009) menjelaskan ukuran perusahaan adalah suatu skala, yaitu dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar, menengah, dan kecil. Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan pada *log* aktiva. Dalam hal ini, penentuan ukuran perusahaan dengan menggunakan natural logaritma total *asset* yang dimiliki perusahaan (Butar dan Sudarsi, 2012). Pengukuran variabel ukuran perusahaan sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Asset}$$

Profitabilitas

Menurut Natalia (2009) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Syamsudin (2004) menyatakan ada beberapa pengukuran terhadap profitabilitas perusahaan dimana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva, dan modal sendiri. Secara keseluruhan ketiga pengukuran ini akan memungkinkan seorang penganalisa untuk mengevaluasi tingkat *earning* dalam hubungannya dengan volume penjualan, jumlah aktiva, dan investasi tertentu dari pemilik perusahaan. Di sini perhatian ditekankan pada profitabilitas, karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan.). Pengukuran variabel profitabilitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan (*Return On Total Assets*) ROA. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu. ROA juga sering disebut juga sebagai (*Return On Investment*) ROI (Hanafi dan Halim, 2012). Pengukuran variabel profitabilitas sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{earning after tax}}{\text{total assets}}$$

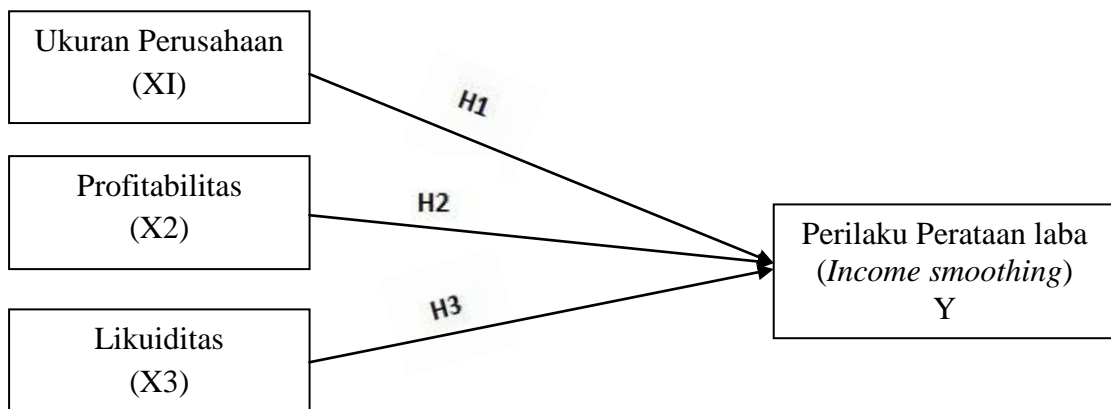
Likuiditas

Menurut Sartono (2001) likuiditas perusahaan, menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban financial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan. Pengukuran variabel likuiditas dalam penelitian ini dengan menggunakan rasio lancar (*current ratio*). Pengukuran variabel likuiditas sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}}$$

KERANGKA PEMIKIRAN DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Berdasarkan tujuan, telaah teori dan penelitian terdahulu, maka dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Konseptual

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba

Menurut Budiasih (2009) ukuran perusahaan adalah suatu skala, yaitu dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Moses (1987) dalam Butar dan Sudarsi (2012) menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil karena perusahaan-perusahaan besar mendapat pengawasan atau perhatian yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum. Oleh sebab itu, perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis karena kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak, sedangkan penurunan laba yang drastis akan memberikan kesan yang kurang baik bagi perusahaan.

Hasil penelitian tersebut sama dengan hasil penelitian dari Herni dan Susanto (2008), Budiasih (2009) serta Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang akan diajukan sebagai berikut :

H_1 = Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba

Untuk dapat menilai suatu perusahaan dapat diketahui dari tingkat profitabilitas perusahaan tersebut. Apabila profitabilitasnya tinggi maka dapat dikatakan perusahaan mempunyai kinerja yang baik, dan sebaliknya apabila tingkat profitabilitas rendah maka perusahaan sedang mengalami penurunan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung akan melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dalam penelitian Peranasari dan Dharmadiaksa (2012) menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas yang stabil akan menarik minat para investor untuk menanamkan investasinya karena perusahaan

dianggap baik dalam menghasilkan laba, maka perusahaan cenderung akan melakukan perataan laba.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Sucipto dan Purwaningsih (2007), Herni dan Susanto (2008) dan Budiasih (2009) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H₂ = Profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba

Pengaruh Likuiditas terhadap Perataan Laba

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan asset lancar yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan dinilai baik apabila memiliki nilai likuiditas yang tinggi. Semakin besar tingkat likuiditas maka semakin besar peluang manajer melakukan praktik perataan laba (Prasetya dan Rahardjo, 2013). Semakin besar tingkat likuiditas suatu perusahaan maka peneliti menduga perusahaan akan cenderung melakukan perataan laba. Hal ini karena apabila tingkat likuiditas suatu perusahaan besar maka perusahaan tidak dapat mengelola aktiva lancarnya secara maksimal yang akan memperlihatkan kinerja perusahaan kurang baik yang memungkinkan manajemen untuk memanipulasi laba agar informasi laba yang dilaporkan terlihat stabil.

Prasetya dan Rahardjo (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap perataan laba karena kemampuan likuiditas sangat diperhatikan oleh pemilik perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya yang dinilai menguntungkan pihak perusahaan. Dari uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H₃ = Likuiditas berpengaruh terhadap perataan laba

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang pernah terdaftar dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010 sampai dengan 2012. Sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil melalui cara tertentu dan memiliki karakteristik tertentu, jelas, serta lengkap yang dapat dianggap mewakili populasi. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang merupakan pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh menggunakan pertimbangan dan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti.

1. Dalam penelitian ini, kriteria yang digunakan untuk pemilihan sampel adalah sebagai berikut :
 - a. Perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia selama 3 tahun berturut-turut, yaitu periode 2010-2012.
 - b. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan periode 2010-2012.
 - c. Perusahaan yang mempunyai kelengkapan data-data yang dibutuhkan berdasarkan variabel yang diteliti yaitu variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan perataan laba selama periode tahun 2010-2012.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder karena data yang digunakan berupa laporan keuangan perusahaan yang terdaftar dalam LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dipublikasikan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari *Indonesian Stock Exchange (IDX)*, yang merupakan data sekunder eksternal.

Metode Analisis

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Untuk mempermudah dalam menganalisis digunakan *software SPSS (Statistical Package for Social Science)*.

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2011).

2. Uji Kelayakan Model

1. Menilai Kelayakan Model Regresi
2. Menilai Model Fit (*Overall Model Fit Test*)

3. Analisis Regresi Logistik

Model analisis data dalam penelitian ini adalah :

$$\text{Ln} \frac{P}{1-p} = \beta_0 + \beta_1 \text{UP} + \beta_2 \text{PROFIT} + \beta_3 \text{LIKU} + e$$

Keterangan :

- P = dummy variabel perataan laba
UK = ukuran perusahaan
PROFIT = profitabilitas
LIKU = likuiditas
e = error

4. Uji Hipotesis

5. Uji Koefisien Determinasi (*Negelkerke's R²*)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data Penelitian

Berdasarkan kriteria-kriteria pemilihan sampel diatas diperoleh perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian ini adalah berjumlah 28 perusahaan. Penelitian ini menggunakan periode pengamatan selama 3 tahun yaitu 2010-2012 sehingga data yang diperoleh adalah 28 x 3 tahun pengamatan adalah sebanyak 84 data perusahaan.

Tabel 1
Tabel Proses Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah populasi perusahaan yang terdaftar di LQ45 periode 2010-2012	70
2	Perusahaan yang tidak berturut-turut di LQ45 selama periode 2010-2012.	(41)
3	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan	0
4	Data perusahaan yang tidak lengkap	(1)
5	Jumlah sampel perusahaan	28

Hasil Penelitian

1. Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2
Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std.Deviation
LNTotal Asset (X1)	84	14,72	20,27	17,3196	1,34114
ROA (X2)	84	-0,07	0,53	0,1307	0,10860
CR(X3)	84	0,21	10,64	2,4097	2,05125
PL	84	0	1	0,74	0,442
Valid N (listwise)	84				

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diatas menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai *mean* nya. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing dari variabel penelitian memiliki *variance* yang relatif kecil sehingga sebaran data relatif sama / stabil.

Tabel 3
Frekuensi Perusahaan Perata Laba dan Bukan Perata Laba
PerataanLaba

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Bukan Perataan Laba	22	26,2	26,2	26,2
Perataan Laba	62	73,8	73,8	100,0
Total	84	100,0	100,0	

2. Uji Kelayakan Model

1. Menilai Kelayakan Model Regresi

Pengujian model fit dengan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit Test* menggunakan nilai Chi-Square. Hasil pengujian adalah sebagai berikut :

Tabel 4

Hasil pengujian *Hosmer dan Lemeshow's*

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	7,543	8	,479

Berdasarkan hasil uji kelayakan model regresi diatas menunjukkan besarnya nilai *Chi-square* hitung pada *Hosmer and Lemeshow Test* adalah sebesar 7,543 dan nilai *Chi-square* tabel pada *Chi-square distribution table* adalah sebesar 105,267 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,479. Dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 dan nilai *Chi-square* hitung lebih kecil dari *Chi-square* tabel tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

2. Menilai Model Fit (Overall Model Fit Test)

Tabel 5

-2 Log Likelihood Blok Number - 0Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	96,722	,952
	2	96,607	1,035
	3	96,607	1,036
	4	96,607	1,036

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 96,607

c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Tabel 6

-2 Log Likelihood Blok Number – 1Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients			
			Constant	LNTotalAssetX1	ROAX2	CRX3
Step 1	1	95,866	,218	,028	1,839	,004
	2	95,657	,119	,034	2,494	,004
	3	95,656	,114	,034	2,545	,004
	4	95,656	,114	,034	2,545	,004

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 96,607

d. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Berdasarkan pengujian *overall model fit test* menunjukkan bahwa pengujian pada blok awal (*blok number 0*) yaitu dimana model hanya menggunakan konstanta, diperoleh nilai *-2 log likelihood* sebesar 96,607. Berdasarkan tabel 6 pada pengujian *blok number 1* yaitu dengan menggunakan seluruh variabel, maka diperoleh nilai -2

log likelihood sebesar 95,656. Dengan adanya penurunan nilai *-2 log likelihood* sebesar 0,951 (96,607 - 95,656), hal ini berarti penambahan seluruh variabel ke dalam model mampu memperbaiki model fit.

3. Analisis Regresi Logistik

Tabel 6

Hasil Analisis Regresi Logistik
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	LNTotalAssetX1	,034	,250	,019	1	,891	1,035
	ROAX2	2,545	2,896	,772	1	,379	12,749
	CRX3	,004	,147	,001	1	,979	1,004
	Constant	,114	4,698	,001	1	,981	1,121

a. Variable(s) entered on step 1: LNTotalAssetX1, ROAX2, CRX3.

Hasil analisis persamaan regresi logistik sebagai berikut :

$$\ln \frac{P}{1-P} = 0,114 + 0,034 \text{ UP} + 2,545 \text{ PROFIT} + 0,004 \text{ LIKU} + e$$

4. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi logistik pada tabel *variable in the equation* maka :

1. Pengujian H₁ (Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba)

Variabel ukuran perusahaan nilai signifikansinya adalah sebesar 0,891. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

2. Pengujian H₂ (Profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba)

Variabel profitabilitas nilai signifikansinya adalah sebesar 0,379. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

3. Pengujian H₃ (Likuiditas berpengaruh terhadap perataan laba)

Variabel likuiditas nilai signifikansinya adalah sebesar 0,979. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Dengan demikian hipotesis 3 yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap perataan laba tidak dapat diterima.

5. Uji Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui variabilitas variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel bebas digunakan nilai *Nagelkerke's R²*. Berikut hasilnya :

Tabel 7
 Hasil Pengujian *Nagelkerke's R²*

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	95,656 ^a	,011	,016

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada tabel 7 maka dapat dilihat nilai *Nagelkerke's R²* adalah sebesar 0,016. Jadi, kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas terhadap variabel dependen yaitu perataan laba sebesar 1,6 %. Sisanya sebesar 98,4 % dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba

Variabel ukuran perusahaan mempunyai signifikansi sebesar 0,891. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Pada penelitian ini ternyata ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Ketidakkonsistenan ini patut diduga dengan sebaran data peneliti dan konsep teori yang dibangun dimana perusahaan yang berukuran besar cenderung melakukan perataan laba. Diduga perataan laba yang dilakukan manajemen tidak dipicu oleh besar kecilnya perusahaan, namun nampaknya besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan dipicu oleh tujuan perusahaan yang lebih bersifat untuk mendapatkan investasi yang lebih besar. Semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan tidak melakukan perataan laba, hal ini karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar perusahaan mendapat perhatian dari investor. Oleh sebab itu, perusahaan besar akan cenderung menghindari perataan laba karena jika terbukti melakukan perataan laba dapat menjatuhkan nilai perusahaan yang tidak menyampaikan informasi sesungguhnya. Selain itu penjelasan yang dapat diberikan karena kemungkinan adanya perbedaan perlakuan pemerintah antara negara maju dan negara berkembang. Di negara maju pemerintah akan membebankan biaya politikal terhadap perusahaan. Untuk itu semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin besar pula biaya politikal yang dibebankan ke perusahaan yang memicu melakukan perataan laba. Sedangkan di negara berkembang seperti Indonesia pemerintah cenderung mendorong perkembangan perusahaan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Untuk itu, ukuran perusahaan tidak akan menjadi acuan pemerintah untuk membebankan biaya politikal. Dapat diartikan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan di Indonesia, pemerintah tetap mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi untuk memaksimalkan laba yang diperoleh. Jadi hal ini tidak memicu perusahaan untuk melakukan perataan laba. Hal ini mendukung pendapat dari Ilmainir (1993) dalam Utomo dan Siregar (2008). Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Prasetya dan Rahardjo (2013), serta penelitian Sucipto dan Purwaningsih (2007) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba

Variabel profitabilitas mempunyai signifikansi sebesar 0,379. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Pada penelitian ini ternyata profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Ketidakkonsistenan ini patut diduga dengan sebaran data peneliti dan konsep teori yang dibangun dimana profitabilitas yang besar cenderung melakukan perataan laba. Profitabilitas merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya suatu perusahaan dan mempengaruhi keputusan investor dalam membeli atau menjual saham suatu perusahaan. Profitabilitas bukan merupakan faktor yang mempengaruhi manajemen dalam melakukan praktik perataan laba. Diduga perataan laba yang dilakukan manajemen perusahaan tidak berdasarkan informasi profitabilitas. Hal tersebut disebabkan ada kecenderungan pemakai laporan keuangan kurang memperhatikan terhadap informasi profitabilitas sehingga kurang mepedulikan besar kecilnya profitabilitas. Dalam penelitian ini tinggi rendahnya profitabilitas tidak mempengaruhi perataan laba, hal ini disebabkan karena adanya perubahan pandangan investor dalam penilaian kinerja perusahaan. Semakin kecil profitabilitas perusahaan cenderung melakukan perataan laba karena diduga investor cenderung mengabaikan informasi profitabilitas (ROA) yang ada secara maksimal dalam pengambilan keputusan investasi yang mereka laksanakan. Tetapi investor memperhatikan hal yang lain misalnya dari aktiva lancar dan aktiva tetap. Sedangkan semakin besar profitabilitas cenderung tidak melakukan perataan laba, karena hal ini menunjukkan semakin besar tingkat profitabilitas perusahaan akan semakin mendapat sorotan dari publik dan akan meningkatkan beban pajak yang tinggi, oleh sebab itu perusahaan dengan tingkat profitabilitas besar cenderung tidak melakukan perataan laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Prasetya dan Rahardjo (2013), Butar dan Sudarsi (2012) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba. (2009).

3. Pengaruh Likuiditas terhadap Perataan Laba

Variabel likuiditas mempunyai signifikansi sebesar 0,979. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Pada penelitian ini ternyata likuiditas tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Ketidakkonsistenan ini patut diduga dengan sebaran data peneliti dan konsep teori yang dibangun dimana likuiditas yang besar cenderung melakukan perataan laba. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan dinilai baik apabila memiliki nilai likuiditas yang tinggi (Prasetya dan Rahardjo, 2013). Perusahaan menghasilkan laba berupa deviden yang dibagikan dan laba yang ditahan. Untuk laba yang ditahan tersebut akan masuk di aktiva lancar. Untuk menjaga likuiditas, laba yang masuk ke aktiva lancar biasanya untuk membiayai kewajiban jangka pendek. Dalam hal ini likuiditas tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Dimungkinkan pembiayaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya bukan dari aktiva lancar yang diperoleh dari laba yang ditahan, tetapi dari sumber aktiva lancar lain. Semakin besar likuiditas perusahaan, perusahaan cenderung tidak melakukan perataan laba. Perusahaan tidak perlu melakukan perataan laba karena untuk mendapatkan likuiditas yang baik dalam artian memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dibiayai dari aktiva lancar dan bukan dari laba yang ditahan tetapi dibiayai dari komponen aktiva lancar lain misal kas dan piutang. Selain itu perusahaan dengan tingkat likuiditas besar menunjukkan

perusahaan tersebut baik dalam mengelola aktiva lancarnya dalam melunasi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang berarti perusahaan tersebut dapat mengelola aktiva lancarnya dengan baik dan akan memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik sehingga investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan cenderung menghindari perataan laba, karena perusahaan tersebut akan lebih menjadi sorotan publik sehingga tidak akan memberikan informasi yang tidak sesungguhnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba
2. Variabel profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.
3. Variabel likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.
4. Secara bersama-sama variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

KETERBATASAN

Penelitian ini mempunyai keterbatasan, antara lain sebagai berikut :

1. Objek penelitian dalam penelitian ini terbatas karena hanya perusahaan yang terdaftar di LQ45 pada Bursa Efek Indonesia dan kebanyakan objek penelitian ini adalah perusahaan dibidang tambang dan manufaktur.
2. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 84 data. Mungkin dengan populasi yang lebih banyak akan dapat menjelaskan secara umum hasil yang diperoleh.
3. Bahwa hubungan antara variabel independen (ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas) dalam menjelaskan variabel dependen (perataan laba) hanya sebesar 1,6 % dan sisanya sebanyak 98,4 % dijelaskan oleh variabel atau faktor lain diluar penelitian.
4. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas kurang begitu berpengaruh terhadap perataan laba, karena dalam penelitian ini banyak perusahaan tambang dan manufaktur. Mungkin dengan penggunaan variabel lain seperti CSR dan NPM bisa berpengaruh terhadap adanya perataan laba.
5. Ada keterbatasan sumber data dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh IDX, terdapat sumber data atau menghasilkan angka yang tidak sama pada periode pelaporan yang sama dan pada perusahaan yang sama. Misalnya pada penerbitan laporan keuangan tahun 2011 perusahaan PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) nilai aktiva lancar pada tahun 2011 sebesar 8859260 (dalam jutaan) dan telah diaudit, sedangkan pada penerbitan laporan keuangan tahun 2012 yang menerbitkan tiga laporan keuangan berturut-turut tahun 2012, 2011, dan 2010 nilai aktiva

lancar pada tahun 2011 nya sebesar 8860145 (dalam jutaan) dan telah diaudit. Hal ini merupakan keterbatasan dari peneliti, karena peneliti tidak bisa mengkonfirmasi kepada perusahaan mengenai ketidaksamaan laporan keuangan yang diaudit yang telah dipublikasikan oleh IDX.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan periode pengamatan yang relatif pendek, yaitu hanya tiga tahun dengan periode 2010-2012 berturut-turut. Sarannya penelitian selanjutnya mencoba dengan data-data periode 2010-2012 yang tidak berturut-turut atau dapat memperpanjang periode penelitian menjadi 4 atau 5 tahun.
2. Variabel CSR dan NPM mungkin bisa direkomendasikan karena variabel tersebut berhubungan dengan perusahaan tambang dan manufaktur.
3. Objek penelitian selanjutnya dapat dicoba di CGPI atau bidang lainnya.

REFERENSI

- Atarmawan, Rita J. D., 2011. "Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Praktik Perataan Laba yang Dilakukan Oleh Perusahaan Manufaktur pada Bursa Efek Indonesia (BEI)". *Jurnal Ilmu Ekonomi ADVANTAGE*, Volume 2, Nomor 2.
- Baridwan, Zaki. 2004. *Intermediate Accounting*. Yogyakarta : BPF-YOGYAKARTA.
- Belkaoui dan Ahmed Riahi. 2006. *Accounting Theory-Teori Akuntansi*. Jakarta : Salemba Empat.
- Belkaoui dan Ahmed Riahi. 2007. *Accounting Theory-Teori Akuntansi*. Jakarta : Salemba Empat.
- Budiasih, Igan. 2009. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba". *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, Vol.4, No.1.
- Butar, Linda Kurniasih Butar dan Sri Sudarsi. 2012. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional terhadap Perataan Laba Studi Empiris pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di BEI". *Dinamika Akuntansi, Keuangan, dan Perbankan*, Vol.1, No.2, Hal: 143-158.
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Edisi 3. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Gusnadi dan Pratiwi Budiharta. 2008. "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Penerapan Good Corporate Governance terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan Oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *MODUS*, Vol.20, No(2), Hal:126-138.
- Hanafi, M., Mamduh., dan Abdul Halim. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : YKPN.
- Herni dan Yulius Kurnia Susanto. 2008. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik, Praktik Pengelolaan Perusahaan, Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Risiko Keuangan terhadap Tindakan Perataan Laba (studi empiris pada industry yang Listing di Bursa Efek Jakarta)". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol.23, No.3, Hal:302-314.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2014. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Junaidi. "Titik Persentase Atas Distribusi Chi-Square". <http://junaidichaniago.wordpress.com> Diakses pada : 8 Februari 2015.
- Juniarti dan Corolina. 2005. "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan Go Public". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.7, No.2, Hal:148-162.
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Natalia, Irene. 2009. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* Keuangan terhadap Praktik Perataan Laba". *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, Vol.1, No.2, Hal:143-166.
- Peranasari, Ida Ayu Istri dan Ida Bagus Dharmadiaksa. 2014. "Perilaku *Income Smoothing*, dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya". *E-journal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.8, No.1, Hal:140-153.
- Prasetya, Harris dan Shiddiq Nur Rahardjo. 2013. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Financial leverage*, Klasifikasi KAP dan Likuiditas terhadap Praktik Perataan Laba". *Diponegoro Journal Of Accounting*, Volume 2, Nomor 4, Hal: 1-7.
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : BPFE-YOGYAKARTA.

- Subekti, Imam. 2005. "Asosiasi Antara Praktik Perataan Laba dan Reaksi Pasar Modal di Indonesia". *Symposium Nasional Akuntansi VIII*, Hal: 223-237.
- Sucipto, Wulandari dan Anna Purwaningsih. 2007. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* Operasi terhadap Praktik Perataan Laba". *MODUS*, Vol.19, No (1), Hal:49-61.
- Suwito, Edy dan Arleen Herawaty. 2005. "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan Oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *SNA VIII*, Hal:136-146.
- Syamsudin, Lukman. 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Utomo, Semcesen Budiman dan Baldric Siregar. 2008. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kontrol Kepemilikan terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Vol.19, No.2, Hal:113-125.
- Widaryanti. 2009. "Analisis Perataan Laba dan faktor-faktor yang Mempengaruhi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia". *Fokus Ekonomi*, Vol.4, No.2, Hal: 60-77.